

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut Novan Ardy “aqidah berasal dari kata *‘aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan. Sedangkan secara istilah, aqidah dalam ajaran islam berarti keimanan, keyakinan, kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan perbuatannya”.⁷

Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Novan juga menjelaskan “akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku. Istilah akhlak ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, dan tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, makhluk lainnya dan Tuhan-Nya”.⁸ Jadi, Akhlak adalah kerangka ajaran islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku baik terhadap Allah, sesama makhluk, dan makhluk lainnya.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

⁸ *Ibid*, 99.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Fungsi Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

b. Tujuan Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah:

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam,

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

B. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nyanyu Khodijah “belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru. Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman, dan interaksi sosial”.⁹

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa: “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.¹⁰

Menurut Muslih hasil belajar yaitu “ perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.¹¹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

⁹ Nyanyu khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 4.

¹¹ Masnur Muslich, *Authentic Assessment.*, 38.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga macam ranah yakni ranah *kognitif*, ranah *afektif* dan ranah *psikomotorik*. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah afektif yang berkenaan dengan sikap terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik yang berhubungan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak ada enam aspek yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif.

Menurut Muslih “ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pembelajaran”.¹²

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Tim Pengembang MKDP yaitu: “*learning to know, learning to be, learning to life together, dan learning to do*. Sementara itu, dalam kurikulum KTSP hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa

¹² Ibid.

secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab".¹³

Menurut Hamalik hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan dari beberapa aspek, diantaranya: "Pengetahuan, Pengertian, Kebiasaan, Ketrampilan, Apresiasi, Emosional, Hubungan sosial, Jasmani, Etis atau budi pekerti dan Sikap".¹⁴

2. Teori Transfer Hasil Belajar

Hasil belajar dalam kelas dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Teori transfer hasil belajar ada 3, yaitu:

a. Teori disiplin formal (*The formal discipline theory*)

Teori ini menyatakan bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi, dan sebagainya dapat diperkuat melalui latihan akademis.

b. Teori Unsur-unsur yang Identik (*The Identical Elements Theory*)

Transfer terjadi apabila di antara dua situasi atau dua kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan. Latihan di dalam satu situasi dapat mempengaruhi perbuatan tingkah laku dalam situasi yang lainnya. Teori ini banyak digunakan dalam kursus latihan jabatan, di mana siswa diberikan respons-respons yang diharapkan diterapkan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya.

¹³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 140.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 30.

c. Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*)

Teori ini merupakan revisi terhadap teori unsur-unsur yang identik. Tetapi generalisasi ini menekankan kepada kompleksitas dari apa yang dipelajari. Internalisasi dari pada pengertian-pengertian. Ketrampilan, sikap-sikap, apresiasi, dapat mempengaruhi kelakuan seseorang. Teori ini menekankan pada pembentukan pengertian yang dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman lain. Transfer terjadi apabila siswa menguasai pengertian-pengertian umum atau kesimpulan-kesimpulan umum, lebih dari pada unsur-unsur yang identik.¹⁵

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, antara lain:¹⁶

a. Faktor Intern (dari dalam diri siswa)

1) Faktor Jasmaniah, terdiri dari:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan yang terbebas dari penyakit. Dalam proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah selalu mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, dan ibadah.

¹⁵ Ibid, 33-34

¹⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 36

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor Psikologis, terdiri dari:

a) Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan

bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya. Perhatian merupakan salah satu faktor yang dialami siswa kelas VIII G karena pada saat proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan dari gurunya sehingga apabila diberikan pertanyaan mereka tidak bisa menjawab.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan yang menarik siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Motif itu sebagai daya penggerak atau pendorong. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan

perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dalam belajar akan berhasil jika anak sudah siap mengikuti proses dalam belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan itu juga mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.¹⁷.

b. Faktor ekstern (dari luar diri siswa)

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga.

¹⁷ Ibid, 40

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar sekolah di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.¹⁸

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar pada diri siswa, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, antara lain:

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau

¹⁸ Ibid, 41-50.

di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus tahu karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Caranya sudah saya jelaskan pada artikel sebelumnya.

4. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula.

Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya,

penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh.

Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

6. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

7. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut

diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.¹⁹

C. Kajian Tentang Metode STAD

1. Pengertian Metode STAD

Menurut Taniredja *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah:

“salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Metode stad ini merupakan metode yang paling sederhana dan yang paling baik untuk pemulaan guru yang baru menggunakan kooperatif. Di samping itu, metode ini sangat mudah diadaptasi dan digunakan dalam mata pelajaran matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, teknik, dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkatan sekolah menengah sampai perguruan tinggi.”²⁰

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang di dalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.²¹ Selain kemampuan akademik siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Strategi ini dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1995.²²

¹⁹ Ilawati Pristiani, “Cara Meningkatkan Hasil Belajar”, <http://www.ilawati-apt.com>, 12 Juni 2013, di akses 04 April 2015.

²⁰ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

²¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 201.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 116.

2. Komponen-komponen dalam Metode STAD

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi dalam kelas ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah figur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap pointnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3. Kuis

Setelah guru memberikan presentasi kelas dan praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling

membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor "awal" yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.²³

3. Langkah-langkah Metode STAD

Adapun langkah-langkah STAD menurut Taniredja adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya.
2. Guru memberikan penjelasan
3. Siswa-siswa didalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.
4. Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain.
5. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya

²³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), 143-146.

6. Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya.
7. Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok.
8. Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.²⁴

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode STAD

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahan Menurut Kukuh Andri adalah:

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif, serta anggota kelompok menjadi lebih baik
3. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan positif
4. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator dan mediator, evaluator dan motivator
5. Dalam model ini siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
6. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi dikelas menjadi lebih hidup
7. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok

²⁴ Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 64-65.

8. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa termotivasi
9. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
10. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang mempunyai manfaat yang baik pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kelemahan, seperti:

- a) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga komponen dalam STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/ kuis.
- b) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator²⁵

D. Meningkatkan Hasil Belajar dengan Penerapan Metode STAD

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai pelaksana pengajaran harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian diharapkan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang pada umumnya akan merasa mendapat motivasi yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara

²⁵Kukuh Andri, "Kelebihan dan Kelemahan STAD", http://belajar_pendidikanku.blogspot.com, diakses 21 November 2015.

aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa akan lebih memahami dan mengerti konsep-konsep fisika secara benar.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, terhadap materi pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert E. Slavin :

“Dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi belajar, pengaruh STAD secara konsisten juga terlihat positif dalam semua mata pelajaran”²⁶ Pembelajaran aqidah yang disajikan dengan model pembelajaran *STAD* memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman sosial sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama. Khosiyah juga menjelaskan “hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *STAD* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori”.²⁷

Dalam pembelajaran *STAD* ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan perbedaan. Disamping itu pembelajaran yang disajikan dengan model *STAD* akan melatih siswa untuk menceriterakan, menulis secara benar apa yang diteliti dan diamati. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran *STAD* lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses

²⁶ Robert E. Slavin, *Kooperative Learning Teori.*, 41-42.

²⁷ Khosiyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran *STAD*”, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol.9 No.1 , 77.

belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran aqidah yang disajikan dengan penerapan metode *STAD* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.